

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mengalami keterpurukan ekonomi sejak tahun 1997, setelah itu Indonesia mulai bangkit dari keterpurukan itu. Namun begitu ekonomi riil Indonesia belum benar-benar pulih, kemudian terjadi lagi Krisis Ekonomi Dunia 2008, dimana sebagian ekonomi dunia mengalami kegoncangan, namun ekonomi Indonesia masih mampu bertahan dari kegoncangan itu, karena banyak sektor riil mulai berkembang. Salah satu sektor riil masyarakat yang dapat memicu kegiatan ekonomi adalah pertanian dan peternakan.

Sapi potong merupakan salah satu usaha peternakan yang berperan besar dalam penyediaan bahan pangan berupa daging dan menunjukkan ada kecenderungan peningkatan konsumsi daging yang disertai peningkatan pendapatan dan pertumbuhan jumlah penduduk. Membaiknya kondisi perekonomian merupakan peluang bagi pengembangan usaha ternak sapi potong.

Ternak sapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan bernilai ekonomis lebih besar daripada ternak lain. Hal ini dikarenakan sapi merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan agama dan kebudayaan masyarakat, misalnya sapi sebagai hewan qurban di hari raya Idul Adha bagi umat muslim, sebagai ternak karapan di Madura, dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (*social standing*), Sapi juga dijadikan sebagai tabungan bagi para petani di desa – desa pada umumnya telah terbiasa bahwa pada saat – saat panen

mereka menjual hasil panen, kemudian membeli beberapa ekor sapi. Sapi – sapi tersebut pada masa paceklik atau pada berbagai keperluan bisa dilepas atau dijual lagi.

Memelihara sapi sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja. Sebagai penghasil daging, persentasi karkas (bagian yang dapat dimakan) cukup tinggi, yaitu 45%-55% (Riyanto dan Purbowati, 2006).

Manfaat lainnya dapat dilihat dari mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibanding daging atau kulit kerbau, apalagi kuda, Hasil ikutannya pun masih sangat berguna, seperti kotoran bagi usaha pertanian, tulang – tulang bisa digiling untuk tepung tulang sebagai bahan baku mineral atau dibuat lem, darah bisa direbus, dikeringkan, dan digiling menjadi tepung darah yang sangat bermanfaat bagi hewan unggas dan lain sebagainya, serta kulit bisa dipergunakan dalam berbagai maksud di bidang kesenian, pabrik dan lain – lain. Selain itu, beternak sapi juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi banyak orang. Banyak usaha ternak sapi di Indonesia yang bisa dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga bisa menghidupi banyak keluarga pula.

Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan, hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan usaha sampingan yang tidak diimbangi dengan permodalan dan pengelolaan yang memadai. Hampir semua rumah tangga

(terutama di pedesaan) yang mengusahakan ternak sebagai bagian kegiatan sehari-hari.

Pengembangan komoditi sapi potong di Provinsi Gorontalo terutama di Kabupaten Pohuwato cukup positif. Gorontalo sendiri menjadi pemasok daging sapi untuk daerah sekitarnya dan Kabupaten Pohuwato adalah sentra pengembangan sapi potong kedua setelah Kabupaten Gorontalo yakni 20,06 %. Dari segi persentase, peningkatan tertinggi terjadi di Kabupaten Pohuwato (5,6 persen), disusul Gorontalo Utara (3,99 persen), Boalemo (3,65 persen), Kabupaten Gorontalo (3,12 persen) dan Kabupaten Gorontalo (1,44 persen), sedangkan untuk Bone Bolango mengalami defisit sekitar 0,03 persen (Nancy, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pohuwato tahun 2011 total jumlah ternak yang tersebar di 13 kecamatan yaitu sebanyak 24.449 ekor. Kecamatan Patilanggio adalah salah satu daerah yang cukup potensial untuk pengembangan Sapi Bali karena termasuk daerah agraris yang mayoritas penduduknya hidup dengan bertani. Jenis sapi potong yang umumnya di pelihara di daerah ini adalah Sapi Bali karena dirasakan memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi, tahan terhadap penyakit, fertilitas cukup tinggi dan dapat di gunakan sebagai ternak kerja. Berdasarkan data statistik jumlah populasi ternak sapi di Kecamatan Patilanggio pada tahun 2011 yaitu mencapai 7.670 ekor (BPS Kabupaten Pohuwato, 2011).

Usaha ternak Sapi Bali juga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta

kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, untuk mengetahui berapa besar kontribusi usaha ternak Sapi Bali tersebut terhadap pendapatan peternak maka perlu dilakukan penelitian tentang kontribusi usaha ternak Sapi Bali terhadap pendapatan petani.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ,yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani diluar usaha ternak Sapi Bali di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato.
2. Berapa besar kontribusi usaha ternak Sapi Bali terhadap pendapatan petani di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak Sapi Bali di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato.
2. Besar kontribusi usaha ternak Sapi Bali terhadap pendapatan petani di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang berhubungan dengan usaha ternak Sapi Bali.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam usaha ternak Sapi Bali.